

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif)

1. Pengertian *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif)

Subjective Well Being Menurut Snyder Shane J. Lopez, adalah sebagai berikut:

*Subjective well being is a broad concept that includes experiencing pleasant emotions, low levels of negative moods, and high life satisfaction. the positive experiences embodied in high subjective well being are a core concept of positive psychology because they make life rewarding.*¹

Maksud dari ulasan diatas bahwa, kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi. pengalaman positif yang diwujudkan dalam kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah konsep inti psikologi positif karena mereka membuat hidup bermanfaat.

Menurut, Diener yang dikutip oleh Michael Eid Randy J. Larsen, kesejahteraan subjektif sebagai penilaian hidup secara positif dan merasa baik:

*Thus a person is said to have high [subjective well-being] if she or he experiences life satisfaction and frequent joy, and only infrequently experiences unpleasant emotions such as sadness or anger. Contrariwise, a person is said to have low [subjective well-being] if she or he is dissatisfied with life, experiences little joy and affection and frequently feels negative emotions such as anger or anxiety".*²

¹ C.R Snyder Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002), 63.

² Michael Eid Randy J. Larsen, *The Science Of Subjective Well-Being* (New York, The Guilford Press, 2008), 45.

Jadi seseorang dikatakan memiliki Kesejahteraan subjektivitas yang tinggi jika dia sering mengalami kepuasan hidup dan sukacita dan jarang mengalami emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah jika dia tidak puas dengan hidup, mengalami sedikit kegembiraan dan kasih sayang dan sering merasakan emosi negatif seperti marah atau kecemasan.

Veenhoven Sebagaimana yang dikutip oleh Ed Diener mendefinisikan kesejahteraan subjektif: "*subjective well-being as the degree to which an individual judges the overall quality of her or his life as a whole in a favorable way.*"³

Dalam penjelasan diatas, *Subjective Well Being* diartikan Sebagai derajat dimana seorang individu menilai kualitas keseluruhan hidupnya secara keseluruhan dengan cara yang menguntungkan.

Andrews dan Withey Sebagaimana yang dikutip oleh Ed Diener, "*define subjective well-being as "both acognitive evaluation and some degree of positive or negative feelings, i.e., affect"*"⁴

Dalam penjelasan diatas kesejahteraan subjektif mencakup kedua afek baik evaluasi kognitif dan beberapa derajat perasaan positif atau negatif.

Menurut Diener yang dikutip oleh Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santoso Sudagijono, "*Subjective Well Being* adalah suatu evaluasi positif

³ Ed Diener, *Assesing Well-Being The Collected Works of Ed Diener* (London: Springer, 2009), 27.

⁴ Ibid.,

individu secara afektif dan kognitif terhadap pengalaman hidupnya.⁵ Baik dari peristiwa dan pengalaman yang dihadapi individu bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidup.”

Subjective Well-Being adalah analisis Ilmiah tentang bagaimana individu melakukan evaluasi terhadap kehidupannya, termasuk sejumlah kenangan yang telah lama berlalu.⁶ Evaluasi berkaitan pada segi afektif dan kognitif pada diri individu.

Kesejahteraan subjektif adalah kumpulan perasaan seseorang: bisa berupa perasaan sejahtera, rasa bahagia, rasa dihormati, rasa diakui, rasa miskin, rasa serba kekurangan dan perasaan-perasaan sejenisnya.⁷

Subjective Well Being yang dikutip oleh James E. Maddux, adalah: ”*Subjective Well Being (SWB) is a Psychological construct concerned not with what people have or what happens to them but with how they think about and feel about what they have and what happens to them.*”⁸

Dari ulasan di atas diketahui bahwa, Kesejahteraan Subjektif adalah sebuah konstruksi Psikologis yang tidak terkait dengan apa yang orang miliki atau apa yang terjadi pada mereka, tetapi dengan bagaimana mereka memikirkan dan merasakan tentang apa yang mereka miliki dan apa yang terjadi pada mereka.

⁵ Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santoso Sudagijono, “Gambaran *Subjective Well-Being* Pada Wanita Usia Dewasa Madya Yang Hidup Melajang”, *Jurnal Experientia*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2016), 53.

⁶ Dian Fithriwati Darusmin dan Fathul Himam,” *Subjective Well Being* Pada Hakim Yang Bertugas di Daerah Terpencil”, *Gadjahmada Journal Of Psychology*, Vol 1 No 3 (September, 2015), 195.

⁷ Ade Cahyat dkk, *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia* (Bogor: CIFOR, 2007), 3.

⁸ James E. Maddux, *Subjective Well-Being and Life Satisfaction* (Routledge,), 404.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Subjective Well Being* adalah, bagaimana seseorang menilai hidupnya baik secara kognitif maupun afektif (positif dan negatif), selain itu *Subjective Well Being* atau kesejahteraan Subjektif merupakan konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh hidup yang lebih baik dan bermanfaat.

Dalam uraian diatas ada beberapa pendapat tokoh terkait pengertian *Subjective Well Being* atau Kesejahteraan Subjektif, namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada pendapat dari satu tokoh yaitu Snyder Shane J. Lopez.

2. Komponen atau Aspek *Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif)

Menurut Compton yang dikutip oleh James E. Maddux, bahwa: “Pada dasarnya terdapat beberapa komponen yang menentukan bahwa individu memiliki *Subjective Well Being*. diantaranya adalah: Komponen Kebahagiaan, Kepuasan Hidup, dan *Low Neuroticism*.”⁹

Menurut Diener, Suh Oishi dalam Singh & Duggal, yang dikutip oleh Siti Mariyah Ulfah dan Olievia Prabandini Mulyana, “menyebutkan komponen-komponen *Subjective Well Being* sebagai alat ukur Perspektif Individu, yaitu kepuasan hidup, afeksi positif dan afeksi negatif.”¹⁰

⁹ Ibid.,

¹⁰ Siti Mariyah Ulfah dan Olievia Prabandini Mulyana, “Gambaran *Subjective Well Being* pada Wanita *Involuntary Childless*”, *Character*, Vol. 02, No. 02 (Surabaya, 2014), 3.

Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, “*Subjective Well Being* terdiri dari tiga aspek pembangun yaitu afek positif, afek negatif dan kepuasan Hidup. dimana afek positif dan negatif merupakan bagian dari aspek afektif, sedangkan kepuasan hidup merupakan aspek yang mempresentasikan aspek kognitif individu.”

a. Aspek Kognitif

Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, Evaluasi tersebut berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi kehidupannya berjalan dengan baik, kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Sehingga bukan memandang kehidupan orang lain, namun lebih memikirkan tentang apa yang dimiliki dengan tujuan untuk memperoleh ketenangan dan peningkatan kualitas hidup yang lebih bermanfaat.

b. Aspek Afektif

Menurut Eid dan Larsen yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, Aspek Afektif yang berupa evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dapat diketahui dari frekuensi individu, dan mampu merasakan afek positif

dan afek negatif yang dialami individu setiap harinya. dengan tujuan untuk memperoleh kesejahteraan yang diinginkan setiap individu.¹¹

3. Faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well Being* (Kesejahteraan Subjektif)

Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*, yaitu: “Kepuasan Subjektif, pendapatan, faktor demografis yang terdiri dari: usia, pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan, keluarga dan kepribadian.”¹²

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif:¹³

a. Harga diri positif

Menurut Campbell dalam Compton yang dikutip oleh Jati Ariati, menyatakan harga diri merupakan prediktor yang menentukan kesejahteraan subjektif. harga diri yang tinggi akan menyebabkan seseorang memiliki kontrol yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang intim dan baik dengan orang lain, serta kapasitas produktif dalam pekerjaan. hal ini akan menolong individu untuk mengembangkan kemampuan hubungan interpersonal yang baik dan menciptakan kepribadian yang sehat.

¹¹Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, “Hubungan Antara *Subjective Well Being* dengan *Organizational Citizenship Behavior* pada Karyawan PT. JATENG Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah dan DIY”, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 5 (Oktober, 2016), 760.

¹² *ibid.*,

¹³Jati Ariati, “*Subjective Well-Being* (Kesejahteraan Subjektif) dan Kepuasan Kerja pada Staf Pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol 8, No, 2 (Oktober, 2010), 119-120.

Orang yang memiliki harga diri yang sehat menurut Berney dan Savary yang dikutip oleh M. Nuh Gufron dan Rini Risnawita S., harga diri yang sehat ketika mampu mengenali dan mengembangkan keterbatasan yang dimiliki seorang individu, sehingga individu akan dihargai dalam hubungannya dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang merasa rendah dan memandang keterbatasan adalah kelemahan dan tidak bisa dikembangkan. Maka akibatnya akan muncul rasa rendah diri, dan gambaran diri yang negatif tercermin pada orang-orang yang rendah kemampuan sendiri.¹⁴

Dari uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa, orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mampu menerima apa yang ada dalam diri individu dengan segala keterbatasannya dan mampu bangkit untuk menjadikan hidup lebih baik dan maju.

b. Kontrol diri

Kontrol diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa dia akan mampu berperilaku dalam cara yang tepat ketika menghadapi suatu peristiwa. kontrol diri ini akan mengaktifkan proses emosi, motivasi, perilaku dan aktivitas fisik. dengan kata lain, kontrol diri akan melibatkan proses pengambilan keputusan, mampu mengerti, memahami serta mengatasi konsekuensi dari keputusan yang telah diambil serta mencari pemaknaan atas peristiwa tersebut.

¹⁴M. Nuh Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016),hal 44.

c. Ekstravaksi

individu dengan kepribadian ekstravert akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. dan mampu memprediksi kesejahteraan individu dan memiliki teman dan relasi yang lebih banyak serta lebih sensitif dengan keadaan orang lain.

d. Optimis

Orang yang optimis dalam menatap masa depan, maka mereka lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. dan orang yang mampu mengevaluasi diri individu secara positif maka mereka akan memiliki kontrol diri yang baik dan mampu meraih tujuan hidup sesuai dengan apa yang diimpikan. dan kesejahteraan akan tercipta jika sikap optimis yang dimiliki individu bersifat realistis.

e. Relasi sosial yang positif

relasi sosial yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. hubungan yang ada dukungan dan keintiman emosional akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif, dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

f. Memiliki arti dan tujuan dalam hidup

dalam beberapa kajian, arti dan tujuan hidup sering dikaitkan dengan konsep religiusitas. namun dalam penelitian ini akan dibahas terkait

tujuan hidup dari para seni *Jaranan*, terkait apa keinginan atau tujuan hidupnya untuk mengembangkan memajukan kesenian *Jaranan*.

B. *Jaranan*

1. Pengertian *Jaranan*

Tari tradisional sendiri menurut Hidajat, yang dikutip oleh Widha Ayu Anggarani, Yohanis F. La Kahija,” adalah sebuah tata cara menari atau penyelenggaraan tarian yang dilakukan oleh sebuah komunitas etnik secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.”¹⁵

Kussudiardja, yang dikutip oleh Widha Ayu Anggarani, Yohanis F. La Kahija, menjelaskan bahwa penari adalah orang yang membawakan tari, atau pembawa tari. Penari adalah mereka yang memiliki keterampilan khusus atau bahkan bakat untuk menari sehingga tarian yang ia bawakan dapat berkualitas.¹⁶ Sehingga penyampaian tarian tersebut dapat diterima oleh masyarakat dengan bangga dan bahagia.

Menurut Soni Wicaksono Mengenai *Jaranan* bahwa, Kabupaten Kediri merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur yang dahulu pernah berjaya di bumi Nusantara sebagai Kerajaan Kadiri. Kediri sejatinya merupakan wilayah yang penuh dengan ragam kesenian. Kesenian yang ada di Kediri tidak bisa lepas dari kesenian *Jaranan* yang memiliki keterkaitan erat dengan wilayah Kediri pada masa lalu.¹⁷

¹⁵Widha Ayu Anggarani, Yohanis F. La Kahija, “Makna Menjadi Penari Jawa: *Interpretative Phenomenological Analysis*”, *Jurnal Empati*, Vol 5 No 3 (Agustus, 2016), 599.

¹⁶ *Ibid*, 599

¹⁷Soni Wicaksono, “Pengembangan Desain Ragam Hias Pada *Jaran Kepang* di Sanggar Kesenian *Jaranan* “Wahyu Agung Budoyo”Desa Gampeng Kabupaten Kediri”, *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, Vol. 03, No. 02 (2015), 151.

Menurut Agus Ali Imron Al-Ahyar, “*Jaranan* adalah suatu bentuk pertunjukkan kesenian tradisional yang menggunakan media seni tari yang berupa tiruan hewan tiruan hewan kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang selanjutnya diiringi dengan gamelan.”¹⁸

Menurut Soni Wicaksono, “*Jaran kepang* ialah kuda-kudaan dari anyaman bambu untuk bermain *Jaranan* atau Jathilan. Jaran kepang berasal dari kata *jaran* dan *kepeng*, dalam bahasa Jawa *jaran* berarti kuda, sedangkan *kepeng* adalah motif anyaman pada *jaran kepang* yang menggunakan motif anyaman *kepeng*.”

2. Karakteristik *Jaranan*

Jaranan di Kota Kediri, Menurut Soni Wicaksono¹⁹ bahwa *Jaranan* dipertunjukkan bersama-sama dengan *jaran kepang*, *celengan*, *caplokan*, *pentulan* dalam satu lakon pertunjukan. Kesenian *Jaranan* hanya diiringi oleh beberapa instrumen alat musik yang berupa *kendang*, *kenong*, *bonang renteng*, *gong*, *saron*, *demung*, *peking*, *slompret*. Pertunjukan kesenian *Jaranan* ini dipimpin oleh seseorang atau beberapa pawang yang biasanya disebut dengan gambuh yang membawa senjata berupa cambuk atau biasa disebut dengan *pecut*.

¹⁸Agus Ali Imron Al-Ahyar, *Muqoddimah Ngrowo, Tutar Lisan Hingga Tulisan* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 441.

¹⁹ *Ibid*, 152

3. Pertunjukan *Jaranan* atau *jathilan campur*²⁰

a. Babak pertama, Jathilan selamat datang.

Gerakan diawali dengan *sabetan*, *lumaksono* dan gerakan dengan posisi sembah. Sembah dimaksud pada Tuhan Yang Maha Esa. Supaya diberi kelancaran sehingga diawali dengan doa.

b. Babak kedua Jathilan campur asli.

Gerakan hampir sama dengan jathilan selamat datang, perbedaan dalam hal waktu. Pada pertunjukan ini banyak gerakan yang diulang-ulang sehingga durasi lebih panjang.

c. Babak Ketiga Kuda lumping

Pada babak ini menggambarkan gerakan prajurit yang gagah dan ketrampilan prajurit yang sedang berlatih dengan menggunakan senjata, penari 12 orang dengan posisi berbanjar ke belakang dengan 2 penari sebagai manggala yudha yang mengayunkan senjata pedang. Banyak gerakan kaki yang mirip seperti kuda yang menyepak.

d. Babak Blinderan

Tari Blinderan merupakan tari puncak, ketika penari mengalami trance (*kesurupan*), dan akibat dari trance dapat melakukan hal-hal yang aneh: makan beling, bunga, ayam hidup dan segala sesuatu yang berada di luar nalar manusia.

²⁰ Herawati, *kesenian.*, 29-30.

4. Nilai Estetis *Jaranan*

Adapun struktur *Jaranan*, menurut Trisakti adalah sebagai berikut.²¹

a. Adegan 1: *Bukak Kalangan*

Pada adegan pertama pertunjukan kesenian *Jaranan*, *pawang* atau *gambuh* atau pemimpin pertunjukan dengan membawa pecut atau cambuk yang *dipecutkan* ke tanah dengan cara memutar di area pertunjukan. Hal ini sebagai simbol membuka ruang dan waktu yang akan digunakan untuk pertunjukan. Disamping itu dengan mencambukkan *pecut* ke tanah juga melambangkan perlindungan pada arena pantas agar tidak diganggu oleh makhluk yang tidak tampak ataupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia. Melalui adegan itu, *pawang* tersebut juga seolah menyiapkan area pertunjukan dan meminta penonton memusatkan perhatiannya pada pertunjukan.

b. Adegan Tari *Jaranan*

Pada adegan ini, empat orang penari muncul dengan menunggang kuda yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai kuda. Biasanya dua kuda berwarna putih dan dua kuda berwarna hitam sebagai simbol adanya keadaan yang senantiasa berlawanan di dunia misalkan ada siang ada malam, ada baik dan ada buruk. Pada adegan tari *Jaranan* dibagi lagi dalam tiga adegan yaitu *solah prajuritan*, *solah perang*, *solah kidra*.

1) *Solah keprajuritan*, yaitu penari melakukan ragam gerak bersama prajurit yang tangkas dalam menunggang kuda dan siap maju dalam

²¹ Trisakti, Bentuk dan fungsi Seni Pertunjukan *Jaranan* Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur, 380-381

peperangan, pada adegan ini sering terjadi *trance* atau *kesurupan* pada penarinya dan pawang akan selalu siap untuk menyadarkan kembali penarinya.

- 2) *Solah Perang* adalah adegan perang antara prajurit berkuda dengan barongan atau macan yaitu penari dengan menggunakan busana menyerupai binatang macan menyerang prajurit dan terjadilah peperangan yang dimenangkan prajurit berkuda. Peperangan selanjutnya terjadi dengan celeng (penari yang menggunakan busana menyerupai *celeng*) dan dimenangkan kembali oleh prajurit berkuda. Perang tersebut menggambarkan pertentangan yang terjadi antara energi positif dan selalu dimenangkan energi positif.
- 3) *Solah Kidra* adalah gambaran keberhasilan seseorang dalam memerangi rintangan dalam kehidupannya.

c. Adegan Tari Macanan atau *barongan*

Pada adegan ini penari *Jaranan* sudah keluar arena pertunjukan dan muncullah penari *macanan* atau *barongan* yang menggunakan busana menyerupai *macan* menari-nari di arena pertunjukan. Perwujudan binatang *macan* pada masyarakat menjadi simbol energi negatif yang selalu berkeinginan menggagalkan kebaikan manusia. *Macan* atau harimau adalah binatang buas penguasa hutan yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu hutan atau disebut yang *mbahu rekso*.

d. Adegan tari *celeng*

Tari *celengan* dilakukan oleh penari yang menggunakan busana menyerupai binatang *celeng* atau babi hutan. Penari bergerak menari mengikuti irama musik. Perwujudan *celeng* pada akhir adegan kesenian *Jaranan* menjadi energi positif yaitu manusia harus selalu ingat terhadap kebutuhan hidup yang akan datang dan salah satu yang harus dilakukan manusia adalah *nyelengi* atau menabung.

5. Jenis-jenis Pertunjukan *Jaranan*

Jenis-jenis *Jaranan* yang terdapat di Kota Kediri adalah: *Jaranan Senterewe*, *Jaranan Pegon* dan *Jaranan Jowo*. Pertunjukan *Jaranan* yang ditampilkan di Kota Kediri terbagi menjadi 3 tampilan, antara lain:

a. *Jaranan* Festival

Jaranan Festival, merupakan *Jaranan* yang digunakan untuk acara Pemerintah atau agenda Kota Kediri atau acara Kepariwisataannya, contohnya, HUT 17 Agustus Kemerdekaan Indonesia, HUT hari jadi Kota Kediri dan saat Bulan *Suro*.

b. *Jaranan* Tanggapan

Jaranan Tanggapan, merupakan *Jaranan* yang ditanggap atau disewa oleh masyarakat umum. yang paling sesuai dan disenangi masyarakat Kediri adalah *jaranan* *senterewe* dan *jaranan* *pegon*, dan yang tidak begitu diminati oleh masyarakat adalah *jaranan* Jawa.

c. *Jaranan* Sendratari

Jaranan Sendratari, merupakan *jaranan* yang secara umum hanya menampilkan koreografi tari dan terdapat pengurangan atau penghilangan dalam segi ritual, penggunaan sajen dan kemenyan dan proses kesurupan atau *trance*. *Jaranan* Sendratari dibagi menjadi dua yaitu, Sendratari untuk acara agama Islam dan *Jaranan* Sendratri yang digunakan untuk pementasan kolosal Dewi Sanggalangit.²²

²² Dhani Oktaviyani dan Muh. Rosyid Ridlo, “*Jaranan* Kediri: Hegemoni dan Representasi Identitas”, *Development and Social Change*, Vol. 1, No. 2, (Oktober, 2018), 130-131.